

ANTARA KEADILAN TUHAN DAN KEJADIAN YANG MENIMPA MANUSIA

Rama Al-Farisy¹, Nafiuddin², Gahara Sany Fasya³

Mahasiswa Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Institut Agama Islam
Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat

Abstract

This article discusses "God's Justice" For hundreds of years, Muslim theologians have debated and discussed this issue, because it is very closely related to the problems that occur in human life during life in this world, after he saw and felt the bitter taste, whether it's a disaster problem, a disaster that befalls him every day, for example floods, landslides, winds and others. This article was written to answer the big question, namely, where is God's justice with the calamities and disasters that befall humans? And what was their sin to have to bear such a heavy burden? In my opinion, all events in this universe must have wisdom and justice. It must be explained properly because if the problem is not answered satisfactorily, it can cause damage to the faith of a Muslim. This time, I will discuss and explain the nature of al-'adl (fair). God has given a gift to humans in the form of reason. With that power, humans can know which actions are good and which are bad. In particular, one will be able to know that an act of wrongdoing is evil, and an act of 'adl is good. We believe that God will never be bad. In essence, Allah is pure from all bad qualities, including the nature of injustice and persecution.

Keywords: God's justice, disaster, human actions.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang “Keadilan Tuhan” Selama ratusan tahun, para ahli teologi Muslim telah memperdebatkan dan membahas masalah ini, karena hubungan-nya sangat erat dengan problematika yang terjadi pada kehidupan manusia selama hidup di dunia ini, setelah ia melihat dan merasakan pait getirnya, baik itu masalah musibah, bencana yang menyimpannya setiap hari, misalnya

¹ Mahasiswa Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, email: baqiermole@gmail.com

² Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email : Ghady729@gmail.com

³ Mahasiswi Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, email: gaharasanifasya@gmail.com

bencana banjir, longsor, angin dan lain-lain. Artikel ini ditulis untuk menjawab pertanyaan besar yaitu dimana letak keadilan Tuhan dengan musibah dan bencana yang menimpa manusia? Dan apa dosa mereka sehingga harus menanggung beban yang berat? Menurut hemat saya semua kejadian di dalam alam semesta ini pasti ada hikmah dan keadilan. Hal itu harus dijelaskan dengan baik karena bila masalah tersebut tidak terjawab dengan memuaskan, maka dapat menimbulkan kerusakan akidah bagi seorang Muslim. Kali ini, saya akan membahas dan menjelaskan tentang sifat al-'adl (adil). Allah telah memberi sebuah anugerah kepada manusia berupa akal. dengan kekuatan itu, manusia bisa mengetahui mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Khususnya, seseorang akan mampu mengetahui perbuatan zalim merupakan keburukan, dan perbuatan 'adl merupakan kebaikan. Kita meyakini bahwa Allah tidak akan mungkin berlaku buruk. Pada zatnya, Allah itu suci dari semua sifat-sifat yang buruk, termasuk sifat zalim dan aniaya.

Kata Kunci: Keadilan Tuhan, musibah, perbuatan manusia.

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai konsep atau Pengertian dari Keadilan (*'adl*) akan banyak sekali penafsiran ataupun pendapat yang menjelaskan tentang keadilan dari berbagai sudut pandang. Salah satu Pengertian Keadilan adalah suatu kebenaran yang ideal mengenai sesuatu.

Al-Quran menerangkan beberapa pengertian *Keadilan* yang berasal dari kata *'adl*, yaitu benar, seimbang, tidak memihak kepada satu sisi, dan menjaga hak-hak seseorang dengan pengambilan keputusan yang tepat. Kebanyakan orang percaya bahwa ketidakadilan haruslah dihukum. Pada intinya Keadilan adalah meletakkan segala hal pada tempatnya atau proposional. Jadi keadilan Tuhan perlu dikaji sampai kapanpun dalam dunia Islam khususnya dalam bidang Teologi atau ilmu Kalam, karena ada hubungannya dengan keberlangsungan kehidupan manusia.

Keadilan Tuhan selalu ada hubungannya hikmah, termasuk dalam penciptaan manusia. Dimana salah satu bukti keadilan Tuhan

adalah dengan memberikan syariat kepada manusia untuk membantu meraih kesempurnaan kehidupannya. Pada zaman sekarang generasi muda mengalami kebimbangan dan krisis terhadap keyakinan ideal. Banyak pertanyaan-pertanyaan baru bahkan pertanyaan-pertanyaan yang telah lama dilupakan muncul kembali akibat dari tuntutan zaman yang menimbulkan banyak keraguan. Keraguan dan pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi dirinya adalah langkah awal untuk meraih keyakinan. Keadilan adalah perlakuan yang seimbang antara berbagai hak dan kewajiban. Keadilan pada dasarnya terdapat pada keseimbangan dan keharmonisan antara tuntutan dan menjalankan kewajiban. Sebagai contoh, bila kita mengakui adanya hak hidup, sudah barang tentu kita mempertahankannya dengan usaha yang sungguh-sungguh tanpa merugikan orang lain. Sebab orang lain juga mempunyai kewajiban yang sama dengan kita. Berdasarkan segi etis, manusia diharapkan tidak hanya menuntut hak dan melupakan kewajibannya sama sekali.

B. PENGERTIAN AL-ADL.

Kata *'adl* merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *'adala - ya'dilu - 'adlan - 'udulan - 'adalatan*⁴ Kata kerja ini berasal dari huruf-huruf *'ain, dal* dan *lam*, yang makna intinya adalah (*al-istiwā'* keadaan lurus) dan (*'al-i'wijā'* keadaan menyimpang).⁵ Jadi rangkaian huruf-huruf itu memiliki arti yang saling bertolak belakang. Pertama, kata *'adl* artinya "menetapkan suatu hukum secara benar". Jadi, seorang yang *'adil* adalah orang yang berjalan lurus dan dia senantiasa menggunakan ukuran yang sama. Sinonim itulah yang adalah arti asal

⁴. Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, Beirut: Dar Mashriq, 1982, h. 556.

⁵. Ahmad Warson, *Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h.217.

dari kata '*adl*', yang membuat rang yang melakukannya "tidak berpihak" kepada salah satu pihak yang berkonflik, dan pada dasarnya pula seseorang yang '*adil*' berpihak kepada kebenaran, karena pihak yang benar maupun pihak yang salah, kedua pihak tersebut harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang harus dilakukan dan tidak sewenang-wenang.⁶

Para pakar berbeda-beda dalam mendefinisikan *al-'adl*, di antaranya: penempatan sesuatu pada tempatnya. Ada juga yang menyatakan bahwa *al-'adl* adalah memberikan suatu hak kepada pemiliknya melalui jalan yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Maraghi yang memberi makna kata *al-'adl* dengan menyampaikan suatu hak kepada pemiliknya secara efektif dan benar.

Kata keadilan berasal dari kata arab *al-'adl* yang cenderung terhadap kebenaran. Dan menurut '*ulamā*' kalam *al-'adl* mempunyai dua arti pertama hak Allah dan kedua hak manusia yaitu: ilmu untuk membersihkan Allah dari sifat-sifat negative. Hak manusia adalah: Orang yang tidak berbuat buruk, tidak pernah meninggalkan kuajiban dan semua perbuatannya terpuji.⁷ Kata '*adala*' mengandung arti menyelesaikan masalah. Umpamanya, menyelesaikan permusuhan antara dua orang yang sedang bertikai atau bertengkar.⁸

Dalam Al-Qur'an, keadilan dinyatakan dengan istilah "*al-adl*" dan "*al-qist*". Pengertian adil dalam Al-Qur'an sering terkait dengan sikap seimbang dan menengahi. Dalam semangat toleransi dan moderasi, keadilan juga dinyatakan dengan istilah "*wasath*" (tengah).

⁶. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2003, h. 44.

⁷. Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 971-972.

⁸. Harun Nasution, *Islam Rasional*, cetakan keempat, Bandung: Mizan, 1996, h. 61.

Sidat seimbang langsung terpancar dari sikap tauhid yang mendalam akan hadirnya Tuhan dalam kehidupan, yang berarti perasaan sadar akan satu makna hidup seluruh alam ciptaan-Nya.⁹

Kata '*adl*' di dalam al-Qur'an memiliki aspek dan objek yang beragam, begitu pula orang yang melakukannya. Keragaman tersebut menga-kibatkan keragaman makna '*adl*' (keadilan). Pertama, '*adl*' dalam arti "sama". Kata '*adl*' dengan arti sama (menya-makan) pada ayat-ayat tersebut maksudnya adalah menyamakan hak.¹⁰

Kata *al-'adl* dalam ayat ini diartikan "sama", yang mencakup sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengambilan keputusan. Yakni, anjuran terhadap para hakim untuk menetapkan pihak pihak yang tersangka dalam posisi yang sama, misalnya tempat duduk, keceriahan wajah, kesungguhan mendengarkan, memikirkan ucapan mereka dan sebagainya, termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan.

Dalam hal ini, M. Quraish Shihab merangkan bahwa orang yang bermaksud untuk meneladani sifat '*adl*' ini setelah meyakini keadilan Allah, ia dituntut untuk menegakkan keadilan walaupun terhadap keluarga, ibu, bapak, bahkan terhadap musuhnyapun. Keadilan pertama yang dituntut adalah dari dirinya sendiri dan terhadap dirinya sendiri, yakni dengan jalan menempatkan syahwat dan amarahnya sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal, hati dan agama; bukan menjadikannya tuan. Karena jika demikian, ia

⁹. A. Syafii Maarif, *Alquran Berbicara tentang Keadilan dan Amanat* dalam Bulletin Alquran no. 133, 23-June-2006, h. 17.

¹⁰. Muhammad Idris al-Marbawī, *kamus Idrīs al-Marbawī 'arabī-malāyūwī*, Dar Ihyā' al-'Arabiyah Indonesia, juz 2, h. 10.

justru tidak berlaku '*adl*, yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar.¹¹

Muhammad abduh memandang tentang keadilan Tuhan bukan hanya dari ke maha sempurnaan Tuhan, tetapi juga dari pemikiran manusia. Sifat ketidakadilan mustahil terdapat pada Tuhan, karena ketidakadilan itu tidak sejalan dengan sifat maha bijaksana Tuhan, dan tidak sejalan dengan sifat maha adil Tuhan, dengan kesempurnaan hukum-hukum Tuhan ,dan juga tidak sejalan dengan kesempurnaan aturan-aturan alam semesta.¹²

Al-'Adl berbeda dengan *al-musāwāt*, artinya *al-'adl* adalah segala hal yang diletakkan sesuai dengan tempatnya.¹³ Sedangkan *al-musāwāt* adalah memberikan barang kepada semua individu dengan satu ukuran, dari definisi ini bisa ditarik benang perbedaan antara keduanya yaitu *al-'adl* hubungannya dengan penciptaan, sedangkan *al-Musāwāt* berhubungan dengan masalah-masalah hak dan undang-undang.

Menurut definisi di atas keadilan selalu identik dengan sesuatu yang baik dan disenangi. Sedangkan ketidakadilan menunjukkan sesuatu yang jelek atau dibenci. Orang yang bersifat adil berarti orang yang mengikuti hati nuraninya dalam melakukan setiap tindakan atau perbuatan dan memiliki jiwa yang lurus. Karena itu keadilan adalah salah satu etika penting dalam agama Islam yang harus diterapkan dalam berbagai kondisi dan keadaan.

¹¹. Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, Beirut: Da'r Mashriq, 1982, h 556

¹² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press, Jakarta, 1987, h. 79

¹³. M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, Bandung: Mizan, 2003, h. 44.

C. KEADILAN DALAM AL-QUR'AN.

Dalam al-Quran telah menggunakan istilah *al-adl* untuk mengungkapkan arti keadilan, lafaz-lafaz tersebut banyak di dalam al-Quran dan disebut berulang-ulang kali. Diantaranya yaitu lafaz *al-adl*, lafaz ini disebutkan di dalam al-Quran sebanyak 35 kali, dan lafaz *al-adl* mempunyai persamaan dan sering juga disebut dalam al-Quran seperti *al-qist*, lafaz ini di sebut dalam al-Quran sebanyak 24 kali, lafaz *al-wazn* disebut sebanyak 23 kali dan lafaz *al wast* sebanyak 5 kali.¹⁴

Petunjuk pertama yang diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia tentang bagaimana cara berbuat adil adalah al-Quran, Sunnah, dan Syari'at, hal-hal tersebut harus dijadikan petunjuk utama untuk memahami keadilan dan bertindak dengan adil. Hidup dan berbuat secara adil sesuai dengan aturan-aturan syari'at berarti bersikap adil kepada Tuhan dan terhadap ciptaannya.¹⁵ Sebagaimana anjuran Tuhan agar menegakkan keadilan di muka bumi ini: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah engkau jadi orang-orang yang menegakan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap satu kaum, mendorong kamu untuk berbuat tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa.

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة: ٨)

Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".(Q.S Al-Maidah [5]: 8).

¹⁴. Muhammad al-Yazdi, *usus al-Aqidah fi al-Islam*, cet. al-Muassasah al-Islamiyah Littarjamah, h. 89.

¹⁵. Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam, pesan-pesan universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nurashiah Fakhri & Sutan Harahap, Mizan, Bandung, 2003. h. 305,

Dalamnya arti keadilan berdasarkan iman bisa dilihat dengan kaitannya amanat kepada manusia untuk sesamanya. Khususnya amanat tentang kekuasaan memerintah. Kekuasaan pemerintahan adalah sebuah keharusan demi kesejahteraan tatanan hidup ini. Sendi setiap bentuk kekuasaan adalah sikap patuh banyak orang kepada penguasa. Kekuasaan dan ketaatan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun, kekuasaan yang pantas serta wajib ditaati adanglah pemerintahan ya mencerminkan rasa keadilan.

Pendapat Ibnu Taimiyah tentang ayat di atas ialah: “Wahai para pemimpin Muslim, Allah telah memerintahkan kalian untuk berlaku amanat dalam kepemimpinan kalian, maka tempatkanlah sesuatu pada tempatnya, jangan pernah mengambil sesuatu kecuali Allah telah mengizinkannya, jangan berbuat zalim, berlaku adalah keharusan dalam menetapkan keputusan hukum pada manusia. Semua ini merupakan perintah Allah yang ditetapkan dalam al-Quran serta Sunnah. Jangan pernah melanggarnya, karena itu merupakan perbuatan dosa.”

Islam bukan hanya ritual-ritual saja, namun Islam pula menginginkan terwujudnya suatu masyarakat yang adil serta makmur. Tanpa itu, ungkapan yang sering kita dengar bahwa Islam adalah *rahmatan lil ‘ālamīn*, akan kehilangan jati dirinya dan mengawang-awang di angkasa serta tidak akan pernah menginjakkan kakinya di bumi. Hal ini tentu-nya sangat tidak diinginkan oleh Islam.

Kaum Muslim awal telah berhasil menyebarkan pesan keadilan al-Quran dalam suatu masyarakat yang mereka bentuk di Madinah.hal ini telah terbukti bahwa masyarakat yang dibangun oleh

Nabi di kota Madinah adalah masyarakat yang menegakkan keadilan dan menjadi masyarakat yang sangat demokratis pada masa itu.

Tuhan ialah pencipta alam semesta beserta isinya, dan dengan demikian Tuhan adalah pemilik sekaligus penguasa mutlak alam semesta beserta isinya, termasuk manusia sebagai salah satu ciptaannya. Sebagai pemilik mutlak, Tuhan berhak untuk berbuat apa saja terhadap makhluk-makhlukNya, itulah keadilan. Ketidakadilan adalah kebalikannya, yaitu menempatkan Tuhan bukan sebagai pemilik sekaligus penguasa mutlak dari alam semesta beserta isinya sehingga tidak berhak berbuat sekehendak hati-Nya terhadap segala hal yang menjadi milik-Nya. Dan sifat adil di sisi Allah merupakan pengetahuan yang qadim.¹⁶

Terkait hubungan antara kekuasaan mutlak Tuhan dengan keadilan Tuhan maka al-Baghdadi¹⁷ mengatakan, “Tuhan bersifat adil dalam segala perbuatan-Nya. Tidak ada suatu larangan pun bagi Tuhan. Ia berbuat apa saja yang dikehendakinya. Seluruh makhluk-milik-Nya dan perintah-Nya adalah di atas segala perintah. Ia tidak bertanggung jawab tentang perbuatan-perbuatan-Nya kepada siapa pun.”

Kejadian-kejadian yang menimpa manusia di alam semesta ini seperti musibah dan bencana, ini semua ada hubungannya dengan perbuatan manusia, karena itu manusia di suruh berfikir agar tidak ada prasangka buruk terhadap Tuhan yang telah menciptakan

¹⁶. Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam*, terjemahan: Suharsono & Djamiluddin MZ, Yogyakarta, 1984, h. 305

¹⁷. Abdul Karim Utsman, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Maktabah Wahbah, Kairo, 1996, h. 301

segalanya, musibah dan bencana yang terjadi merupakan sebab ulah orang-orang yang tidak tanggung jawab sehingga timbul malapetaka, maka Tuhan menurunkan akibat dari ulah mereka teta-pi semuanya yang Tuhan turunkan pasti ada hikmahnya. Sebagai-mana firman Allah:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ . أَلَيْكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْتَدُونَ (البقرة : ١٥٧ , ١٥٦)

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan “innā lillāhi wa innā ilaihi rōji’ūn”, mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.(Q.S Al-Baqarah:156,157).

Ketabahan hati menghadapi cobaan dan mengatasi kesukaran dan kesulitan, maka perlindungan Tuhan datang memberikan rahmat-Nya yaitu kasih sayang-Nya yang tidak putus-putus dan petunjuk pada jiwa supaya bertambah teguh dan kuat imannya. Keuntungan menerima cobaan dari Tuhan yaitu kita diberi salawat-Nya artinya kita dipelihara dan dijamin. Tuhan menjanjikan yang lebih mulia, yaitu diberi petunjuk dalam menempuh jalan kebahagiaan ini, sehingga sampai tujuan dengan selamat.

Sebab-sebab cobaan dan bencana-bencana itu merupakan kelaziman dari perbuatan-perbuatan manusia yang bersifat material, dimana benda-benda itu saling berinteraksi satu sama lain, bergesekan dan berbenturan. Mengingat bahwa efek baik dari gejala-gejala tersebut lebih banyak daripada efek buruknya, hal tersebut tidak bertentangan dengan Keadilan Tuhan dan Hikmah Ketuhanan. Demikian pula, adanya krisis sosial sebenarnya muncul lantaran usaha manusia. Perbuatan ini sesuai dengan Hikmah Ketuhanan.

Hanya saja yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa manfaat dari kehidupan sosial dan hal-hal yang positif lainnya sebenarnya lebih banyak daripada kerugiannya. Seandainya kerugian yang kita dapat itu lebih banyak, tentu tidak akan ada lagi manusia di muka bumi ini.

Sedangkan macam bencana dan musibah tersebut, di satu sisi akan mendorong manusia untuk mencari rahasia dan sebab sebab alami, serta berusaha untuk mengatasinya. Dengan demikian, akan lahir pengetahuan, serta penemuan yang bervariasi. Di sisi lain, agar manusia dapat berfikir dalam menghadapi bencana-bencana tersebut dan mencoba berusaha untuk mencari jalan keluarnya dalam menggali dan mengembangkan potensi dan kemampuan manusia, serta dalam mencapai kesempurnaan manusia itu sendiri demi peningkatannya dan kemajuan hidupnya. Hingga pada akhirnya, akan timbul kesabaran dalam menanggung penyakit dan musibah tersebut. Apabila kesabaran itu didasari oleh dasar-dasar yang benar dan sesuai dengan aturan syariat, hal itu akan mendatangkan ganjaran yang berlimpah di akhirat nanti. Kesabaran itu tidak akan sia-sia, bahkan ia akan mendapat imbalan dengan ganjaran yang lebih mulia dan berlipat ganda.

Sesungguhnya musibah dan bencana merupakan bagian dari takdir Allah Yang Maha Bijaksana. Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
(التغابن : ١١)

"Tidaklah menimpa suatu musibah kecuali dengan izin Allah. Barang siapa yang beriman kepada Allah maka Allah akan berikan petunjuk ke dalam hatinya." (Qs. at-Taghabun: 11)

Ibnu Katsir mengutip keterangan Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan izin Allah di sini ialah perintah-perintah-Nya yaitu ketetapan takdir dan kehendak-kehendak-Nya. Beliau juga menjelaskan bahwa barangsiapa yang mengalami musibah lalu ia menyadari bahwa musibah itu ia alami karena takdir dari Tuhan, kemudian dia pun lalu bersabar, beristighfar, mengharapkan pahala dari Tuhan, dan pasrah kepada takdir yang telah ditetapkan Tuhan, maka niscaya Tuhan akan menunjuki hatinya. Tuhan akan menggantikan kesenangan dan dunia yang telah luput darinya dengan sesuatu yang lebih baik, yaitu berupa hidayah yang Tuhan berikan ke dalam hatinya dan keyakinan yang benar. Tuhan akan memberi pengganti atas apa yang Tuhan ambil darinya, bahkan terkadang penggantinya itu lebih baik daripada yang telah diambil. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma ketika menjelaskan firman Tuhan (yang artinya), Barangsiapa yang beriman pada Tuhan maka Tuhan akan menunjukkan hatinya. Maksudnya adalah Tuhan akan menunjukkan kepada hatinya untuk merasa yakin atas segala takdir yang menimpanya sehingga dia dapat menyadari bahwa segala hal yang ditakdirkan untuk menimpanya pasti tidak akan luput darinya.¹⁸

Sebagai gambaran dari keadilan adalah Rasulullah yang telah memberikan kita contoh ketika beliau mau bepergian jauh beliau mengundi istri-istrinya untuk menemaninya. Dan beliau sebagai kepala Negara dan hakim beliau tidak pandang bulu untuk menghukum yang bersalah. sebagaimana disebutkan dalam hadits

¹⁸. Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI Press, cetakan kelima, Jakarta, 1986, h. 118

“seandainya Hatimah binti Muhammad mencuri maka aku akan potong tangannya”.

Tuhan menggunakan cobaan dan penderitaan sebagai pengantar untuk menunjukkan tujuan-tujuanNya yang terbaik. Mendi-dik manusia agar hidup lurus dan rendah hati, tahan ujian, tahu diri dan mau bersyukur, serta memperdamaikan sesama, Tuhan juga ikut campur dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mentaatiNya. Walau bencana tidak selalu merupakan hukuman Tuhan, namun apapun bencana yang diizinkan Tuhan terjadi atas kita, Ia selalu menjadi otoritas terakhir atas tantangan hidup kita! “Karena Tuhan menjelajah seluruh bumi untuk melimpahkan kekuatan-Nya kepada mereka yang hatinya bersungguh terhadap Dia.”

D. HUBUNGAN KEADILAN TUHAN DENGAN MUSIBAH DAN BENCANA

Perdebatan mengenai keadlian Tuhan antara kaum Asy’ariyah dan Mu’tazilah menjadi terbentang antara dua kubu yang berlawanan. Mereka masing-masing mengajukan, argumen-argumen untuk mempertahankan pendapatnya. Dan kedua-duanya memiliki kelebihan, sekaligus juga kekurangan. Kelebihan mereka adalah cara melontarkan kritikan dan penolakan hasil pemikiran yang diajukan kepada pihak lawannya bersifat ilmiah. Sedangkan kelemahannya yaitu masing-masing aliran menjadikan mazhabnya yang paling benar, kemudian dengan habis-habisan untuk mem-pertahankannya.

Muhammad abduh memandang soal keadilan Tuhan bukan hanya dari segi ke maha sempurnaan Tuhan, tetapi juga dari pemikiran rasional manusia. Sifat ketidakadilan mustahil terdapat pada Tuhan, karena ketidakadilan tidak sejalan dengan sifat ke maha

bijaksanaan Tuhan, tidak sejalan dengan kesempurnaan hukum-hukum-Nya dan tidak pula sejalan dengan kesempurnaan aturan-aturan di alam semesta.¹⁹

Tuhan berhubungan dengan derita yang menimpa manusia merupakan cobaan Tuhan kepada yang berhak bukan untuk mengangkat derajatnya akan tetapi merupakan hak yang harus sampai kepadanya.²⁰ Dan tidak baik bagi Tuhan menyakiti hamba-hambanya tanpa ada hak atau untuk menghukum, karena imbalan semua itu tidak sebanding dengan deritanya.²¹ Dengan adanya derita yang sepantasnya ada imbalan merupakan hak, karena hak lebih utama daripada mengutamakan. Sebenarnya derita yang menimpa manusia merupakan *ibrah* dari Tuhan tanpa harus ada imbalannya.²²

Ibn Ḥazm berpendapat semua yang telah Tuhan wajibkan kepada dhatnya sendiri, para Nabi dan hamba-hambanya merupakan ni'mat dan keutamaan tidak harus ada imbalannya.²³

Sebagai penengah, Seyyed Hossein Nasr menuliskan, suatu kebenaran dan realitas absolut dan akhirnya 'realitas satu-satunya' tanpa pembagian dan batasan apapun pada esensi-Nya, Tuhan adalah keadilan itu sendiri. Tidak mungkin ada ketidakadilan dan ketidakteraturan dalam diri-Nya. Secara filosofis dan teologis, hanya Tuhanlah yang kenyataannya memiliki keadilan yang tak terhingga dan sempurna serta sang pemberi keadilan sempurna.²⁴

¹⁹. Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Quran al-'Azīm*, cet. Dar al-Fikr, h. 4/391.

²⁰. Al-Qodī abd al-Jabbār, *sharḥ al-Usūl al-khamsah*, Kairo: Maktabah Wahbah, h. 494.

²¹. Al-Juwainī, *Irshād*, Mesir: al-Sa'ādah, h. 275.

²². Al-ijī, *al mawāqif*, Bairut: Dār al-Jayl, h. 536.

²³. Ibn Hazm, *al-Milal wa-al-Nihāl*, Beirut: Dar al-Ma'ārif, 1975 h.100/3.

²⁴. Seyyed Hossein Nasr, *pesan-pesan universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nurasih Fakhri & Sutan Harahap, Bandung: Mizan, 2003, h. 290.

Selama berabad-abad, ahli teologi memperdebatkan perbuatan Tuhan yang dikatakan adil semata-mata karena perbuatan itu adalah perbuatan tuhan, atau karena Tuhan sebagai Tuhan, tidak bisa tidak harus bertindak adil, Golongan Asy'ari yang mendominasi teologi Sunni, mendukung pendapat pertama. Sedangkan Mu'tazilah dan Syi'ah mendukung pendapat kedua. Namun hasilnya, sejauh pandangan dunia Islam adalah sama, yaitu bahwa Tuhan adalah yang maha adil dan pengelola keadilan yang sempurna bagi seluruh makhluk-makhluk-Nya.²⁵

Keadilan juga dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek hukum, politik, materi dan kesempatan.²⁶ Keadilan di tinjau dari hukum setiap individu mempunyai kedudukan dan kesamaan di depan hukum, sedangkan keadilan tidak pernah terwujud sepenuhnya didalam hukum, karena masih ditemukan penyalewengan-penyelewengan dalam menjalankannya.

Keadilan dari segi politik, artinya kesamaan berpolitik yaitu kesamaan hak dalam memilih seseorang untuk menempati jabatan tertentu dan berhak untuk dipilih serta berhak berpartisipasi dalam kancanah politik.

Keadilan dari segi materi artinya persamaan materi disini terjadi perdebatan karena kalau materi disamakan maka akan menghilangkan kepemilikan individu, jadi persamaan ini harus sesuai dengan ajaran islam yaitu setiap orang harus menggunakan materinya sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak terjadi kecum-buruan sosial.

²⁵. Ja'far Subhani, *Ilahiyyat*, jil. 1, hal 290

²⁶. Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, terjemahan: Agus Effendi, Bandung: Mizan, 1992, h. 43.

E. KEADILAN TUHAN DALAM PERBUATAN MANUSIA

Persolan keadilan Tuhan dalam hal ini berhubungan dengan usaha manusia dan pandangan manusia terhadap konsep takdir. Takdir terbagi kepada dua, yaitu takdir yang bersifat tetap (mubram) dan takdir yang bisa diubah (mu'allaq). Jadi sebagai muslim harus mengetahui bahwa kehidupan ini mempunyai dua ketentuan yaitu ketentuan mu'allaq lebih besar kedudukannya daripada yang mubram. Taqdir yang dapat diusahakan tersebut posisinya dalam kehidupan ini lebih kuat dan masih ada kaitannya dengan hukum sebab akibat (kausalitas).

Misalnya, apabila ada seseorang yang bercita-cita untuk menjadi kaya maka ia harus bersungguh-sungguh, tekun dan jujur dalam berbisnis; jika ingin menjadi pengusaha sukses maka harus mempunyai sifat jujur dalam usahanya, dan gigih tidak pantang menyerah dan berusaha mencari setiap peluang usaha yang dapat mendatangkan uang atau jika tidak ingin mendapat musibah banjir, maka carilah tempat tinggal yang datarannya tinggi. Semua yang terjadi dalam kehidupan kita sekarang, tidak bisa terlepas dari perbuatan dan usaha pada waktu terdahulu. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya bagi seorang muslim untuk berprasangka baik terhadap Tuhan (husnu al-zann) dalam kehidupannya.

Semua yang ditakdirkan oleh Tuhan selalu tersirat hikmah dan maslahat bagi manusia. Hikmah dan maslahat yang telah diketahui oleh-Nya. Maka, Dia tidak pernah menciptakan kejelekan yang melahirkan suatu kemaslahatan. Kejelekan ini tidak boleh dinisbatkan kepada Tuhan, melainkan di-nisbatkan kepada pelakunya. Sesungguhnya, segala hal yang telah Tuhan takdirkan kepada

hambanya mengandung hikmah, keadilan, dan rahmat. Hal ini berdasarkan firman Tuhan:

مَا أَصَابَكُمْ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنْ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكُمْ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (النساء : ٧٩)

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manu-sia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.” (an-Nisaa` : 79).

Maksud ayat diatas adalah: semua kenikmatan dan kebaikan yang yang diperoleh manusia bersumber dari Tuhan sedangkan kerusakan yang menimpanya diakibatkan oleh dosa dan kemaksiatannya. Tuhan telah memberikan akal kepadanya untuk memilih salah satu jalan yang sesuai dengan pilihan dan kehendaknya. Maka, barangsiapa yang memilih untuk melalui jalan kebaikan, maka ia berhak untuk mendapatkan pahala dan yang memutuskan untuk memilih jalan keburukan, maka ia berhak untuk mendapatkan siksaan karena perbuatan tersebut dilakukan dalam kondisi sadar dan atas keputusannya sendiri tanpa ada paksaan. Meskipun faktor-faktor yang mendorong amal perbuatannya adalah kehendak Tuhan, tidak ada alasan bagi manusia yang melakukan kekufuran atau kemaksiatan merupakan takdir Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan mencela orang-orang syirik yang berdalih Tuhan berbuat ma'siat atas kekufuran mereka seperti dalam firman-Nya;

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى دَافَقُوا بِأَسْنًا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ, قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ قُلْ شَاءَ لِهَذَاكُمْ أَجْمَعِينَ (الأنعام : ١٤٨)

“Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan menga-takan, jika Tuhan menghendak, niscaya kami dan bapak-bapak - tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun. Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, Adakah kamu mempunyai sesuatu pe-ngetahuan sehingga kamu dapat mengemukakannya kepada Kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta. Katakanlah, Tuhan mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya. (al-An’ām: 148-149)

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبْدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا
حَرَمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ
الْمُبِينُ (النحل : ٣٥)

“Dan berkatalah orang-orang musyrik, jika Tuhan meng-hendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya. Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka, maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Tu-han) dengan terang. Tiap-tiap umat mempunyai rasul yang diutus untuk menerangkan kebenaran.” (an-Nahl: 35).

Beberapa kejadian yang menimpa manusia merupakan akibat ulah tangan manusia itu sendiri., dengan tangan mereka sendiri menyebabkan sengsaraan dan menderitaaan. Jenis cobaan ini tidak boleh disandarkan kepada Tuhan. Sebagaimana al-Quran telah mengisyarahkan bahwa kalau ada kezaliman dan keburukan di muka bumi merupakan hasil dari perbuatan manusia itu sendiri, dan tidak boleh dinisbahkan kepada Tuhan.

Akibat dari kelalaian sebagian orang yang muncul dalam kehidupan orang lain. Seperti halnya akibat orang yang tidak mau memperhatikan masalah lingkungan disebabkan kecerobohan dan kesalahannya maka mengakibatkan bencana banjir yang menimpa orang banyak, bagian malapetaka dan musibah seperti ini juga

menjadi tanggungjawab manusia itu sendiri. Sebagaimana kejadian hukum alam merupakan sebuah kumpulan atau rangkaian dari sebab dan akibat maka setiap sebab akan lahir dan muncul sebuah akibat yang khusus baginya. Dengan kondisi ini, Dengan kelembutan Tuhan dan kemurahan yang tak terbatas yang dimiliki-Nya serta atas keutamaan-Nya akan menganugerahkan kepada manusia dengan mengganti segala kegundahan dan deritanya di akhirat kelak.

Bencana dan cobaan yang di alami manusia adalah untuk meninggikan derajat para wali dan kekasih-kekasih Tuhan. Sesuai dengan pernyataan al-Quran, suatu sunnah dan tradisi yang tidak bisa dirubah dan diganti dan akan selalu hadir bersama umat manusia. Al-Quran menyatakan bahwa: *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*²⁷

Beriman kepada takdir-takdir Tuhan akan mengantarkan kepada sebuah hikmah penciptaan yang sangat mendalam, yaitu bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi di dalam hidup ini telah ditentukan. Sesuatu yang menimpa kita telah Tuhan tentukan kejadiannya. Apabila kita telah memahami hikmah penciptaan ini, maka kita akan bisa mengetahui dan meyakini bahwa segala hal yang datang ke dalam kehidupan kita merupakan ketentuan Tuhan atas diri kita. Sehingga ketika musibah datang menerpa kehidupan kita, kita akan lebih bijak dalam memandang dan menyikapinya. Demikian pula ketika kita mendapat giliran mem-peroleh

²⁷. Abdul Aziz. A. Sachedina, *Kepemimpinan Dalam Islam Perspektif Syi'ah*, terjemahan: Ilyas Hasan, cetakan kedua, Bandung: Mizan, 1994, h. 202

kebahagiaan, kita tidak akan lupa untuk mensyukuri nikmat Tuhan yang tiada henti.

Manusia memiliki keinginan dan kehendak, tetapi keinginan dan kehendaknya mengikuti keinginan kehendak Rabbnya. Golongan Ahlus Sunnah menetapkan dan meyakini bahwa segala yang telah ditentukan, Tentu ada hikmah dibaliknya. Dan usaha yang telah dilakukan oleh manusia pasti akan membawakan hasil atas kehendak Tuhan.

F. KESIMPULAN.

Setiap perbuatan manusia akan menimbulkan sebab dan akibat, maka sebelum melangkah hendaknya manusia hati-hati agar tidak membahayakan orang lain, karena banyak orang menjadi korban dari kecerobohan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, padahal Tuhan telah memberi akal pikiran untuk memikirkan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, sehingga mereka tidak merugikan orang lain.

Tetapi banyak orang merasa dirugikan sebab tangan-tangan orang tidak bertanggung jawab, yang mengakibatkan bencana dan musibah. Musibah yang menimpa manusia merupakan bukti kasih sayang Tuhan kepadanya, dengan kejadian yang menimpanya tentu ada Perbuatan yang dilakukan manusia yang mengakibatkan bencana dan musibah. itu semua merupakan teguran dari Tuhan, agar manusia menyadari kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan. karena tidak ada manfaat bagi Tuhan untuk mendatangkan musibah dan bencana.

Beriman kepada takdir akan mengantarkan kepada sebuah hikmah penciptaan yang mendalam, Manusia memiliki keinginan dan

kemampuan, tetapi keinginan dan kemampuannya mengikuti keinginan dan kehendak Tuhannya.

REFERENSI

Al-Quran

Abdul Bagi Muhammad Fu'ad dalam *Mu`jam Mufahros Li alfāz al- Quran Tafsir al-Qur'an al-'Azhim,,* cet. Dar al-Fikr

Andre Bayo Ala. *Hakekat Politik, Siapa Melakukan Apa untuk Memperoleh Apa.* Yogyakarta: Penerbit Akademia 1985.

Al-Ījī, 'Abdul al-Rahman Ibnu Ahmad, *al- Mawāqif*, Bairut: Dār al-Jayl.

Al-Juwainī Abu Al-Mualī, *Irshād*, Mesir: al-Sa'ādah

Al-Marbawī Muhammad Idrīs, *kamus Idrīs al-Marbawī 'arabī-malāyūwī*, Dar Ihyā' al-'Arabiyah Indonesia, juz 2

Al-Yazdī Muhammad, *usus al-Aqīdah fī al-Islām*, al-Muassasah al-Islamiyah littarjamah.

Ibnu Ahmad, 'Abd al-Jabbār, *Sharḥ al-Usūl al-Khamsah*, Kairo: Maktabah Wahbah

Ibn al-Ḥazm, *Al-Fashl fī al-Milal wa al-Ahwā wa al-Niḥal*, Beirut: Dar el-Fikr.

Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lām* Beirut: Dār Masyriq, 1982.

Ma'ārif A. Syafii, *Alquran Berbicara tentang Keadilan dan Amanat"* dalam Bulletin Alquran no. 133, 23-June-2006

Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press, Jakarta, 1987.

-----, *Islam Rasional*, Mizan, cetakan keempat, Bandung, 1996

Nasr Seyyed Hossein, *The Heart Of Islam, pesan-pesan universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nurasiah Fakih & Sutan Harahap, Mizan, Bandung, 2003

Shihab M. Quraish, *Wawasan al-Quran* Bandung: Mizan, 2003.

Ya'qub Kulaini bin Muhammad, *al-Kāfi*, Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah.